

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI MASALAH KENAKALAN SISWA DI SMA NEGERI 2 WOHA

Irwan¹, Rini Purnama²

^{1,2}Faultas Tarbiyah Institut Agama Islam Muhamamdiyah Bima

Email : irwanmpdi974@gmail.com

Submit	Received	Edited	Published
13 Oktober	17 November	02 Desember	18 Desember
DOI	10.47625/fitrah.v13i2.409		

ABSTRACT

This study aims to find out how forms of student delinquency can harm themselves and the school. Knowing the factors that influence student delinquency at SMAN 2 Woha and how the efforts of Islamic Religious Education teachers deal with student delinquency at SMAN 2 Woha. This research is a descriptive qualitative research, namely research that has the aim of understanding the phenomena experienced by research subjects, for example behavior, perceptions and actions. Data collection techniques in the form of observation methods, interview methods / interviews, documentation methods. Data analysis techniques are interviews, reduction, display and triangulation. The results of this study indicate that the forms of student delinquency at SMAN 2 Woha are skipping school or not going to school without explanation, damaging and contaminating school items or facilities, stealing the property of friends and fighting with friends at school and then inviting members from outside. The results of this study indicate that (1) There are several forms of efforts made by Islamic Religious Education teachers in overcoming student delinquency, namely collaborating with BK teachers, student assistants, homeroom teachers and school principals with three phases, the first is preventive action, the second is repressive and the third is curative . (2) There are several factors that support the efforts of the PAI teacher, including the existence of good cooperation that exists between parents of students and teachers (the school). The role of parents is very large for the achievement of the efforts made by PAI teachers. While the factors that hinder PAI teachers in their efforts to overcome student delinquency include the lack of awareness of students to comply with school regulations and the lack of supervision from parents regarding student association.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dapat merugikan dirinya dan sekolah. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa di SMAN 2 Woha dan bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMAN 2 Woha. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian yang memiliki tujuan memahami fenomena dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi dan tindakan. Teknik pengumpulan data berupa metode observasi, metode interview/wawancara, metode dokumentasi. Teknik analisis data wawancara, reduksi, display dan tringulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMAN 2 Woha yaitu Membolos atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan, merusak dan mengotori barang atau fasilitas sekolah , mencuri hak milik temannya dan bertengkar dengan temannya disekolah lalu mengundang anggotanya dari luar. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa (1) Ada beberapa bentuk usaha yang dilakukanoleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa, yaitu bekerjasama dengan Guru BK, waka kesiswaan, wali kelas serta kepala sekolah dengan tiga fase, pertama tindakan preventif, kedua represif dan ketiga kuratif. (2) Ada beberapa faktor yang mendukung usaha Guru PAI tersebut diantaranya ialah adanya kerjasama yang baik yang terjalin antara orang tua siswa dengan paraguru (pihak sekolah). Peran orang tua sangat besar bagi tercapainya usaha yangdilakukan oleh Guru PAI. Sedangkan faktor yang menghambat bagi Guru PAI dalam usaha mengatasi kenakalan siswa diantaranya kurangnya kesadaran siswa untnuk mematuhi peraturan sekolah dan kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap pergaulan siswa.

Kata kunci: *Peran Guru PAI, dan Siswa atau Remaja.*

Volume 13	Nomor 2	Edisi Desember	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	Halaman 150-160
--------------	------------	-------------------	---------------------	---------------------	--------------------

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang sulit sekali diselesaikan. Setiap tahunnya kasus kenakalan remaja di Indonesia terus meningkat. Data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2011 hingga 2017 menyatakan bahwa jumlah anak yang berhadapan dengan hukum mencapai 9266 anak dan jumlah ini terus meningkat setiap tahunnya. Meningkatnya angka kriminalitas ini benar-benar sangat mengkhawatirkan, sebab beberapa ahli menyatakan remaja yang pernah melakukan tindakan kejahatan berpotensi akan melakukannya kriminalitas lagi di usia dewasa.

Selanjutnya berdasarkan data selama tahun 2011-2018 jumlah desa yang remajanya mengalami konflik kenakalan remaja cenderung meningkat, dari sekitar 2.500 desa pada tahun 2011 menjadi sekitar 3.100 desa pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja terjadi bukan hanya di kota-kota besar, sehingga masyarakat dipedesaan juga harus segera menyadari bahaya kenakalan remaja yang terus terjadi.¹

Mengingat Luasnya cakupan kenakalan pada remaja, salah satu yang sering ditemui adalah kenakalan murid. Kenakalan murid dapat berkisar pada ketidak patuhan yang dianggap biasa (misalnya, tidak memperhatikan) sampai ke tindakan mengganggu secara terbuka (misalnya, melontarkan benda di ruang kelas). Jelas, perilaku mengganggu terbuka seperti itu memberikan peluang lebih besar bagi guru untuk segera mengambil tindakan. Faktor yang bernilai fundamental untuk mempertahankan disiplin adalah kemampuan guru untuk menjaga murid agar tetap menekuni pengalaman belajar.

Studi-studi tentang kenakalan yang dikutip oleh sekolah sebagai penyebab eksklusi menyurut ada dua pola pokok kenakalan yang mengakibatkan eksklusi. Pola pertama terkait dengan insiden yang sangat serius, yang berefek pada eksklusi langsung, seperti menjual obat terlarang kepada murid lain, atau menyerang guru. Pola kedua terkait dengan masalah yang berbentuk secara berangsur-angsur dan akhirnya mencapai titik dimana kepala sekolah memandang perlu dilakukan eksklusi, meskipun insidennya sendiri mungkin tidak terlalu serius. Insiden pendorong yang paling sering disebutkan oleh sekolah bisa digolongkan ke dalam lima kategori

1. *Kekerasan fisik*, termasuk menyerang anak-anak, guru dan orang dewasa lainnya.
2. *Kekerasan lisan*, termasuk berkata kasar, mengumpat dan membangkang terhadap staf, dan ucapan melecehkan kepada murid lain.
3. *Gangguan*, termasuk mengganggu dalam pelajaran, menolak menerima hukuman, melanggar perjanjian, dan kenakalan yang mengganggu kelancaran sekolah.

¹ Inda Puji Lestari, Surahman Amin, Ismail Suardi Wekke, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 2-3

4. *Kejahatan*, termasuk aktivitas terkait-narkoba, vandalisme dan pencuri sampai
5. *Membolos*, plus masalah lain yang terkait kehadiran, termasuk menghilang tanpa izin.²

Dalam melihat faktor eksternal yang berkontribusi bagi kenakalan di kelas, kita perlu memikirkan segenap pengaruh yang memfasilitasi atau menghambat sosialisasi murid menuju peran murid ideal (yakni tekun, bermotivasi tinggi, tertarik pada pembelajaran, dan mampu tetap mengikuti aktivitas belajar yang dihadapi).³

LANDASAN TEORI

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah sebuah komponen manusiawi yang terdapat dalam proses belajar mengajar yang berperan dalam pembentukan karakter anak dan manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransferkan ilmunya kepada anak didik namun juga sebagai penuntun dan pengarah siswa dalam melaksanakan pembelajaran.⁴ Pendidikan adalah suatu kegiatan yang produktif. Maka,

keberhasilan dari proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pendidikan atau guru. Sebab, guru adalah figur manusia yang memegang peranan penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mencetak generasi murid dan siswa yang profesional. Aktivitas belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peranan utama.⁵

Peran dan Fungsi Guru

Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pendidikan dan pembelajaran. Secara khusus dalam pembelajaran guru mempunyai peran dan fungsi untuk mendorong, membimbing dan memfasilitasi siswa untuk belajar. Ki Hadja Dewantara menegaskan pentingnya peran dan fungsi dalam pendidikan dengan ungkapan . *Inngarsa sung tulada* berarti guru berada di depan memberi teladan, *ing madya mangun karsa*, berarti guru berada ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan *tut wuri handayani* berarti guru dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Konsep yang dikemukakan Ki Hadja Dewantara ini menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia.

² Chris Kyriacou, *Effective Teaching Menangani Kenakalan Murid* (Bandung: Nusamedia, 2021), 8-9.

³ *Ibid.*, 10

⁴ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Medan: Haura Utama, 2020)

⁵ William Stern, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017),197- 198.

Guru membimbing siswanya untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah dan warga masyarakat. Apapun latar belakang siswa, jika sudah menjadi peserta didik bagi seorang guru, maka hal penting yang dilakukan guru adalah mendidik mereka mengacu pada standar pencapaian yang dipersyaratkan. Artinya ada batasan terendah tetapi dinyatakan telah berhasil dan ada pula batas pencapaian tertinggi yang dapat diperoleh oleh peserta didiknya.⁶

Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan berasal dari kata "nakal" yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anak-anak. Kartono berpendapat bahwa ilmuwan sosiologi kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah juvenile delinquency merupakan merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Santrock berpendapat bahwa kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Skala kenakalan siswa yang digunakan berdasarkan teori Jensen yang terdiri atas empat bentuk kenakalan siswa yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain; pemukulan, perkelahian, pemerkosaan, perampokan, dan pembunuhan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi; pencurian, pencopetan, dan pemerasan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain; seks bebas, minum minuman keras/beralkohol & pemakaian obat-obatan terlarang, pelacuran, dan pelanggaran tata tertib sekolah.
- d. Kenakalan melawan status; membolos, melarikan diri dari rumah, dan membantah atau melawan orang tua dan guru.⁷

3. Faktor Penyebab Kenakalan

Terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja, namun Menurut Willis kenakalan remaja sesungguhnya disebabkan oleh empat faktor yaitu: individu anak, keluarga, lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan.⁸

⁶ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 15-18.

⁷ Nur Fuadah, "Gambaran Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah4 Kendal", *Jurnal Psikologi*, Vol. 9 No. 1, Juni 2011, 31.

Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasannya secara ringkas:

1) Faktor Internal

a) Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, akan tetapi belum dapat mengembangkan *self control* untuk bertindak atau melakukan apapun sesuai dengan pemahamannya.

2) Faktor Eksternal

a) Kurangnya bimbingan dari orang tua, serta kurang memperoleh kasih sayang.

Keluarga merupakan madrasah pertama dan sangat fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian (akhlak) anak. Oleh karena peranan keluarga sangat penting dalam mewarnai pembentukan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga bervariasi sehingga sarana dan potensi dapat memberikan pengaruh yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif).

Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.

b) Minimnya pemahaman tentang keagamaan.

Dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar

⁸ Siti Fatimah, "Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemandang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul". *Jurnal Citizenship*, Vol. 4 No.1, Juli 2014, 91

dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya.

c) Pengaruh dari lingkungan sekitar.

Pengaruh budaya luar serta pergaulan dengan teman-temannya seringkali mempengaruhi anak-anak untuk mencoba hal-hal yang buruk sehingga pada akhirnya mereka terjerumus ke dalamnya. Lingkungan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku dan watak kalangan remaja. Apabila dia fokus untuk hidup serta berkembang di tempat atau lingkungan yang buruk, maka akhlak atau moralnya pun akan mengikuti seperti itu lingkungan tersebut. Sebaliknya, apabila ia berada pada lingkungan yang baik maka, ia tentunya akan menjadi baik pula. Lewat media massa baik online maupun offline bahkan langsung kita menyaksikan dalam kehidupan, generasi umur sekolah (remaja) selalu melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman karena terpengaruh dengan budaya luar yang mereka cerna lewat tontonan atau pergaulan dengan teman-temannya yang selalu terobsesi mealakukan hal-hal yang baru bahkan cenderung perbuatan yang melanggar. Mereka yang terpengaruh biasanya diawali perasan tidak enak apabila menolak ajakan teman-temannya.

d) Tempat pendidikan

Sekolah merupakan salahsatu tempat pendidikan dalam bentuk formal. Permasalahan kenakalan remaja seringkali terjadi ketika mereka berada di lingkungan sekolah bahkan di dalam kelas apabila jam pelajaran yang kosong. Bahkan baru-baru ini, kita dapat melihat di media terkait adanya kekerasan antara pelajar yang terjadi di lingkungansekolahnya sendiri bahkan dalam kelasnya. Ini merupakan bukti bahwa lembaga sekolah tentunya juga bertanggung jawab terhadap dekadensi moral atau kenakalan yang sering terjadi dinegeri kita ini. Oleh karenanya, Sebagai lembaga yang menjadi ujung tombak dalam pendidikan anak, lembaga sekolah memiliki peranan yang luar biasa vital dalam menyelesaikan berbagai macam problematika kenakalan anak remaja, sehingga, sekolah dengan berbagai penunjang yang ada, misalnya struktur dan manajemennya sudah menjadi kewajibannya untuk mengalokasikan dengan sungguh-sungguh sumber daya manusia (SDM) dan finansialnya agar tetap aktif dalam menangani persoalan kenakalan remaja di lembaga sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses pemeriksaan pemahaman berdasarkan pada tradisi pemeriksaan metodologis yang menyelidiki suatu fenomena sosial atau masalah manusia.⁹ Menurut Strauss penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional.¹⁰ Penelitian deksriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa di SMAN 2 Woha.

a. Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak, keluarga yang mendidik anaknya dengan baik maka akan berdampak positif terhadap perilaku anak itu sendiri, akan tetapi apabila keluarga tidak menjaga perkembangan anak maka anak akan terjerumus terhadap perilaku yang menyimpang dari norma- norma yang berlaku.

b. Faktor di Lingkungan Masyarakat

Beberapa bentuk kenakalan remaja yang sering muncul sesungguhnya, selain karena pengaruh lingkungan tentunya juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pergaulan sesama. Bagaimana karkter atau model pribadi seseorang, secara umum tentunya orang-orang akan memperhatikan dengan siapa orang tersebut bergaul dan bercengkerama. Sehingga dapat dipahami bahwa adanya hubungan, dalam hal pertemanan, persahabatan atau pergaulan dapat memberikan warna atau timbal balik terhadap citra dan keadaan seseorang.

c. Faktor di Lingkungan lembaga Sekolah

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah tentunya menjadi salah satu penyebab terjadinya distorsi atau kenakalan siswa, kenakalan itu biasanya disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya :

⁹ Rr.Suhartini, *Penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi dan makna pengaturan sosial*, (Surabaya: Dimar Jaya, 2021),5

¹⁰ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016),15

¹¹ Dikutip dari <https://www.linguistikid.com/2016/09/pengertian-deskriptif-kualitatif.html?l=1> di ambil tanggal 4 Maret 2020, pukul 10.00 Wita

- 1) Tidak adanya inovasi dalam pembelajaran
- 2) Guru yang tidak masuk saat jam belajar
- 3) Guru yang selalu meninggalkan kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung
- 4) Adanya teman yang selalu mengajak hal-hal negative, seperti mengajak, mengobrol, bermain dan sebagainya.

2. Analisis Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMAN 2 Woha

Sejak anak menjadi siswa di sekolah, guru menjadi orang tua, yaitu orang tua siswa di sekolah, sebagai orang tua kedua, guru juga memikul beban orang tua dalam mendidik anak yaitu pada jenjang pendidikan sekolah, tanpa membedakan anak tersebut dari keluarga kaya atau kurang mampu.

Para guru tentunya memiliki peranan yang sama urgennya dalam kegiatan mendidik siswanya, didalamnya juga termasuk hal-hal yang berkaitan dengan persoalan perilaku. Kaitannya dengan hal ini, utamanya ialah guru mapel pendidikan agama Islam, yang biasanya diberikan tugas untuk membina, mendidik, mengarahkan dan membiasakan ahlak terpuji bagi siswanya, selain sebagai seorang pengemban amanat untuk mendidik siswanya supaya dapat berperilaku baik sesuai dengan anjuran agama Islam, guru juga diharapkan dapat dengan sungguh-sungguh pada pencapaian tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Sehingga menjadi guru agama yang sesuai harapan yang akan mampu membawa siswanya menjadi siswa terbaik dalam segala hal dan sukses dunia akhirat (cerdas, mandiri, taat dan berakhlakul karimah).

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pergaulan kawan sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa, artinya semakin baik pergaulan kawan sebaya maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah pergaulan kawan sebaya maka semakin tinggi kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa. Dalam pergaulan tidak jarang individu melakukan hal yang sama dengan orang sekitarnya. Hal ini dikarenakan individu ingin diterima oleh teman-temannya sehingga kali remaja terjerumus pada kenakalan remaja. Pergaulan remaja memiliki dampak yang positif dan negatif bagi perkembangan remaja. Jika lingkungan pergaulan tersebut memberikan contoh yang baik maka individu akan berperilaku baik pula, namun sebaliknya jika lingkungan pergaulan memberikan contoh yang buruk maka individu juga akan memiliki perilaku yang buruk pula.

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah saw bersabda bahwa “permisalan teman yang shaleh (baik) dengan teman yang buruk seumpama penjual minyak wangi (parfum) dengan tukang pandai besi. Boleh jadi penjual parfum itu akan menghadihkan kepada dirimu, atau kamu sendiri yang membeli darinya, atau kamu akan mendapatkan aroma wanginya. Sedangkan teman pandai besi hanya akan membuat bajumu terbakar atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya.”¹²

Jika dipahami bahwa, hadist tersebut di atas menjelaskan bahwa orang yang menjadi teman kita diibaratkan sebagai pedagang minyak wangi dan pandai besi. Teman atau sahabat yang baik tentu akan memberikan pengaruh positif seumpama minyak wangi atau parfum yang harumnya semerbak, sehingga banyak orang yang senang dan saling menularkan keharuman (kebaikan) pada yang lainnya. Sebaliknya bau dari besi atau arang yang terbakar oleh pandai besi, diibaratkan teman yang tidak baik, maka pasti akan menularkan keburukan keburukan tersebut. Maka pilihlah teman bergaul yang baik, agar bisa saling menasihati dalam kebaikan dan ketaatan.

KESIMPULAN

Setelah diadakan penelitian secara mendalam oleh penulis terhadap upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 2 Woha dapat penulis ambil kesimpulan sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa di SMAN 2 Woha
 - a. Membolos atau tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan
 - b. Tidak menyelesaikan PR
 - c. Bolos serta keluar kelas pada jam pelajaran tanpa ada keterangan
 - d. Merusak juga mengotori barang atau fasilitas sekolah
 - e. Mencuri hak milik temannya
 - f. Berkelahi dengan teman di sekolah kemudian meminta bantuan dari temannya di luar sekolah.
2. Faktor yang menyebabkan kenakalan siswa di SMA NEGERI 2 WOHA
 - a. Faktor keluarga , seperti orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, ekonomi keluarga yang sangat kurang, keadaan keluarga yang tidak utuh lagi (broken home).
 - b. Faktor di lingkungan sosial masyarakat, misalkan anak yang berteman dan bergaul dengan teman-teman yang malas sekolah, maka anak tersebut tentunya mempunyai peluang besar ikut arus untuk malas sekolah, dan lain sebagainya.

¹² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Sahih Bukhari dan Muslim* (Solo: Ummul Qura, 2011),1038

- c. Faktor di lingkungan sekolah, seperti tidak adanya inovasi dalam pembelajaran, guru yang tidak masuk saat jam belajar, adanya teman yang selalu mengajak hal-hal negative, seperti mengajak, mengobrol, bermain dan sebagainya
3. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 2 Woha

Upaya – upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa adalah :

- a. Mengadakan kegiatan keagamaan, seperti membaca dzikir dan bersholawat, membaca doa sebelum belajar, baca tulis qur'an dan imtaq setiap hari jum,at yang diisi dengan pengajian dan ceramah singkat.
- b. Guru pendidikan Agama Islam harus menjalin kerjasama dengan guru BK (Bimbingan Konseling), Orangtua dan Masyarakat, karena dengan adanya kerjasama ini tentu akan sangat mempermudah guru dalam memahami dan mengetahui karakter ataupun keadaan siswa.
- c. Melakukan Pendekatan Langsung Kepada para Siswa Yang Bermasalah (*individual conceling*) seperti: mengkontroltingkah laku, dengan memberikan perhatian khusus kepada anak anak yang bermasalah, dengan cara dinasihati dengan cara yang baik, jika dengan perhatian khusus tersebut tidak bisa mengubah tingkah lakunya kearah yang lebih baik, maka tentunya akan dilakukan dengan cara memberi hukuman (*punishment*), apabila dengan adanya hukuman ini, siswa tetap saja tidak ada perubahan yang baik, maka guru pendidikan agama Islam dan dibantu guru BK, mengadakan *Home Visit* kepada siswa yang bermasalah supaya terdapat petunjuk yang jelas terkait masalah siswa yang bermasalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. B. (2011). *Mutiara Hadist Sahih Bukhari dan Muslim*. Solo: Ummul Qura.
- Agung, A., & Agung, P. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang. Ahmadi, R. (Yogyakarta). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2016: Ar-Ruzz Media.
- Amalia, R. B. (2019). Fenomena kenakalan peserta didik. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Anwar, D. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia Surabaya.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faudah, N. (2011). Gambaran Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah 4
Journal of Educational Studies.
- Kendal. *Jurnal Psikologi*, 31.
- Kyriacou, C. (2021). *Effective Teaching Menangani Kenakalan Murid*. Bandung: Nusamedia.
- Lestari, I. P., Amin, S., & We, I. S. (2021). *Model Pencegahan Kenakalan*
- Muhammad. (2011). *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Katalog dalam terbitan (KDT).
- Nata, H. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Putra, A. (2019). Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Siswa.
Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam. Indramayu: Penerbit Adab.
- Rr.Suhartini. (2021). *Penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi dan makna pengaturan sosial*. Surabaya: Dimar Jaya.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 366-370.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenamedia Group. Stern, W. (2017). *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. yogyakarta: Ar Ruz